

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI RASIO LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS
PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK**

**I Wayan Suarjana
Universitas Mahasaraswati Denpasar**

ABSTRACT

Assessment of financial performance by the company's management is very important. In addition to providing financial information to the parties - the interested parties, assessment of financial performance may also indicate the extent to which the company's success in achieving its goals. This study aims to determine the company's financial performance at PT. Unilever Indonesia Tbk. the period 2013 - 2015 using the method of analysis of liquidity ratios, solvency, activity and profitability.

The method used is descriptive analysis method with quantitative approach. The type of data in the form of quantitative data. While the source data comes from secondary data. The results showed that the financial performance. Unilever Indonesia Tbk. from years 2013 - 2015 in terms of liquidity ratio as measured by the current ratio and quick ratio is not good; in terms of the solvency ratio as measured by debt to asset ratio is unfavorable, while debt to equity ratio has been good; in terms of the ratio of the activity measured by the receivable turnover, inventory turnover, and total assets turnover is good; and in terms of profitability ratio measured by net profit margin, return on investment, and return on equity is less good. Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency, Activity, Profitability

ABSTRAK

Penilaian kinerja keuangan perusahaan oleh manajemen merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Selain dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan, penilaian kinerja keuangan juga dapat menunjukkan sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013 – 2015 dengan menggunakan metode analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data berupa data kuantitatif. Sedangkan sumber data berasal dari data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2013 – 2015 ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio dan quick ratio kurang baik; ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dengan debt to asset ratio kurang baik sedangkan debt to equity ratiosudah baik; ditinjau dari rasio aktivitas yang diukur dengan receivable turn over inventory turn over dan total assets turn over udah baik; dan ditinjau dari rasio profitabilitas yang diukur dengan net profit margin return on investment dan return on equity kurang baik.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para pemegang saham dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan

efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul dengan perencanaan keuangan yang baik.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan. Berdasarkan konsep periode akuntansi, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Secara umum tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak – pihak yang berkaitan dengan perusahaan dengan memaksimalkan laba. Pengukuran hasil usaha yang dicapai dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan (Munawir, 2010).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Kelebihan pengukuran dengan metode tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi.

Perusahaan sebagai unit usaha tentunya diharapkan agar dapat menghasilkan keuntungan dari usaha yang dijalankan tersebut. Kemudian sebagai pemilik ataupun pihak – pihak yang berkepentingan tentunya juga ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari hasil kegiatan usahanya. Maka dari itu menilai kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting. PT. Unilever Indonesia Tbk. merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang sudah go public di Indonesia. Sebagai perusahaan manufaktur terkemuka, PT. Unilever Indonesia Tbk. juga dituntut memiliki kinerja keuangan yang baik.

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. sudah baik ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas?

Laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat – tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2008). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Menurut Munawir (2010), tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan stabilitas dari perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu dari bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Menurut Harahap (2008), analisis rasio keuangan adalah analisis angka – angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan/berarti. Disebut rasio karena yang dilakukan pada dasarnya adalah membandingkan (membagi) antara satu item tertentu dalam laporan keuangan dengan item lainnya. Cara ini ternyata lebih dapat menjelaskan makna suatu angka yang ada di laporan keuangan dibandingkan dengan hanya melihat angka tersebut begitu saja. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Pada dasarnya untuk menghitung rasio keuangan suatu perusahaan diperlukan angka – angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi, atau

kombinasi antara keduanya (Syahyunan, 2004).

Menurut Kasmir (2015), rasio – rasio keuangan yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah :

- a. Rasio Likuiditas
 - 1) Rasio Lancar (Current Ratio)
 - 2) Rasio Cepat (Quick Ratio)
- b. Rasio Solvabilitas
 - 1) Rasio Utang atas Harta (Debt to Asset Ratio)
 - 2) Rasio Utang atas Modal (Debt to Equity Ratio)
- c. Rasio Aktivitas
 - 1) Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)
 - 2) Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)
 - 3) Perputaran Total Aset (Total Assets Turn Over)
- d. Rasio Profitabilitas
 - 1) Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)
 - 2) Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment)
 - 3) Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)

METODE PENELITIAN

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tercatat yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi tahun 2013 – 2015.

Dalam penelitian ini, variabel – variabel yang dianalisis dapat didefinisikan sebagai berikut :

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

(1) Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar yang rendah menunjukkan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas yang tidak digunakan sebaik mungkin.

(2) Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

(1) Rasio Utang atas Harta (Debt to Asset Ratio)

Rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan pendanaan dengan utang semakin banyak. Demikian sebaliknya, apabila rasio rendah menunjukkan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

(2) Rasio Utang atas Modal (Debt to Equity Ratio)

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini semakin baik. Sebaliknya apabila rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian.

3) Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari.

(1) Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Rasio yang mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya). Sebaliknya jika rasio rendah menunjukkan adanya over investment dalam piutang.

(2) Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila rasio rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk.

(3) Perputaran Total Aset (Total Assets Turn Over)

Rasio yang mengukur perputaran total aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

(1) Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Rasio yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(2) Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment)

Rasio yang menunjukkan hasil (return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

(3) Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)

Rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Teknik Analisis Data :

- (1) Menganalisis laporan keuangan perusahaan tahun 2013 – 2015
- (2) Menghitung dan menganalisis rasio – rasio keuangan berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan tahun 2013 – 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis laporan keuangan yang telah dilakukan, dapat dijelaskan hasil perhitungan rasio – rasio keuangan pada tabel berikut.

1) Rasio Likuiditas

Tabel 1. Perhitungan Rasio Lancar (Current Ratio)

Keterangan	2013	2014	2015
Aset Lancar	5.862.939	6.337.170	6.623.114
Utang Lancar	8.419.442	8.864.832	10.127.542
Current Ratio	0,70	0,71	0,65

Sumber : Data diolah

Tabel 2. Perhitungan Rasio Cepat (Quick Ratio)

Keterangan	2013	2014	2015
Aset Lancar	5.862.939	6.337.170	6.623.114
Persediaan	2.084.331	2.325.989	2.297.502
Utang Lancar	8.419.442	8.864.832	10.127.542
Quick Ratio	0,45	0,45	0,43

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 1 diketahui bahwa rasio likuiditas untuk rasio lancar (current ratio) pada tahun 2013 – 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan angka current ratio dari tahun sebelumnya menjadi 0,71. Hal ini berarti bahwa jumlah aset lancar sebanyak 0,71 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 0,71 rupiah aset lancar atau 0,71 : 1 antara aset lancar dengan utang lancar. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan angka rasio dari tahun 2014 menjadi 0,65. Hal ini berarti bahwa jumlah aset lancar sebanyak 0,65 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 0,65 rupiah aset lancar atau 0,65 : 1 antara aset lancar dengan utang lancar.

Adapun berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rasio likuiditas untuk rasio lancar (quick ratio) pada tahun 2013 – 2015 sempat mengalami penurunan. Pada tahun 2015 terjadi penurunan angka rasio dari tahun sebelumnya menjadi 0,43. Hal ini berarti bahwa jumlah aset lancar jika tanpa memperhitungkan nilai persediaan sebanyak 0,43 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan sebesar 0,43

rupiah atau 0,43 : 1 antara aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan dengan utang lancar. Sedangkan tahun 2013 dan 2014 sama – sama memiliki angka quick ratio sebesar 0,45. Hal ini berarti bahwa jumlah aset lancar jika tanpa memperhitungkan nilai persediaan sebanyak 0,45 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan sebesar 0,45 rupiah atau 0,45 : 1 antara aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan dengan utang lancar.

2) Rasio Solvabilitas

Tabel 3. Perhitungan Rasio Utang atas Harta (Debt to Asset Ratio)

Keterangan	2013	2014	2015
Total Utang	9.093.518	9.681.888	10.902.585
Total Aset	13.348.188	14.280.670	15.729.945
Debt to Asset Ratio	0,68	0,68	0,69

Sumber : Data diolah

Tabel 4. Perhitungan Rasio Utang atas Modal (Debt to Equity Ratio)

Keterangan	2013	2014	2015
Total Utang	9.093.518	9.681.888	10.902.585
Total Ekuitas	4.254.670	4.598.782	4.827.360
Debt to Equity Ratio	2,14	2,11	2,26

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 3 diketahui bahwa rasio solvabilitas untuk rasio utang atas harta (debt to asset ratio) pada tahun 2013 – 2015 sempat mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan angka rasio dari tahun 2014 menjadi 0,69. Hal ini berarti bahwa 69% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2015 atau setiap Rp.100,00 pendanaan perusahaan, Rp.69,00 dibiayai dengan utang dan Rp.31,00 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan tahun 2013 dan 2014 sama – sama berada pada angka rasio sebesar 0,68 yang berarti bahwa 68% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2013 dan 2014 atau setiap Rp.100,00 pendanaan perusahaan, Rp.68,00 dibiayai dengan utang dan Rp.32,00 disediakan oleh pemegang saham.

Adapun berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa rasio solvabilitas untuk rasio utang atas modal (debt to equity ratio) pada tahun 2013 – 2015 mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan angka debt to equity ratio dari tahun sebelumnya menjadi 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp.211,00 tahun 2015 untuk setiap Rp.100,00 yang disediakan pemegang saham atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 211%. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan angka rasio dari tahun 2014 menjadi 2,26. Hal ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp.226,00 tahun 2015 untuk setiap Rp.100,00 yang disediakan pemegang saham atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 226%.

3) Rasio Aktivitas

Tabel 5. Perhitungan Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Keterangan	2013	2014	2015
Penjualan	30.757.435	34.511.534	6.484.030
Piutang	3.441.068	3.052.260	3.602.272
Receivable Turn Over	8,94	11,31	10,13

Sumber : Data diolah

Tabel 6. Perhitungan Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Keterangan	2013	2014	2015
Harga Pokok Penjualan	14.978.947	17.412.413	17.835.061

Persediaan	2.084.331	2.325.989	2.297.502
Inventory Turn Over	7,19	7,49	7,76

Sumber : Data diolah

Tabel 7. Perhitungan Perputaran Total Aset (Total Assets Turn Over)

Keterangan	2013	2014	2015
Penjualan	30.757.435	34.511.534	6.484.030
Total Aset	13.348.188	14.280.670	15.729.945
Total Assets Turn Over	2,30	2,42	2,32

Sumber : Data diolah

Dari tabel 5 diketahui bahwa rasio aktivitas untuk perputaran piutang (receivable turn over pada tahun 2013 – 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan angka receivable turn over dari tahun sebelumnya menjadi 11,31. Hal ini berarti perputaran piutang untuk tahun 2014 adalah 11 kali dibandingkan penjualan. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan angka rasio dari tahun 2014 menjadi 10,13. Hal ini berarti perputaran piutang untuk tahun 2015 adalah 10 kali dibandingkan penjualan.

Adapun berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa rasio aktivitas untuk perputaran persediaan (inventory turn over pada tahun 2013 – 2015 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan angka inventory turn over dari tahun sebelumnya menjadi 7,49. Hal ini menunjukkan 7 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan angka rasio dari tahun 2014 menjadi 7,76. Hal ini menunjukkan 8 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun.

Selanjutnya berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa rasio aktivitas untuk perputaran total aset (total assets turn over pada tahun 2013 – 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan angka total assets turn over dari tahun sebelumnya menjadi 2,42. Hal ini berarti perputaran total aset tahun 2014 sebanyak 2,42 kali atau setiap Rp.1,00 aset tetap dapat menghasilkan Rp.2,42 penjualan. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan angka total assets turn over dari tahun 2014 menjadi 2,32. Hal ini berarti perputaran total aset tahun 2015 sebanyak 2,32 kali atau setiap Rp.1,00 aset tetap dapat menghasilkan Rp.2,32 penjualan.

4) Rasio Profitabilitas

Tabel 8. Perhitungan Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Keterangan	2013	2014	2015
Labanya setelah pajak	5.352.625	5.738.523	5.851.805
Penjualan	30.757.435	34.511.534	6.484.030
Net Profit Margin	0,17	0,17	0,16

Sumber : Data diolah

Tabel 9. Perhitungan Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment)

Keterangan	2013	2014	2015
Labanya setelah pajak	5.352.625	5.738.523	5.851.805
Total Aset	13.348.188	14.280.670	15.729.945
Return on Investment	0,40	0,40	0,37

Sumber : Data diolah

Tabel 10. Perhitungan Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)

Keterangan	2013	2014	2015
Labanya setelah pajak	5.352.625	5.738.523	5.851.805

Total Ekuitas	4.254.670	4.598.782	4.827.360
Return on Equity	1,26	1,25	1,21

Sumber : Data diolah

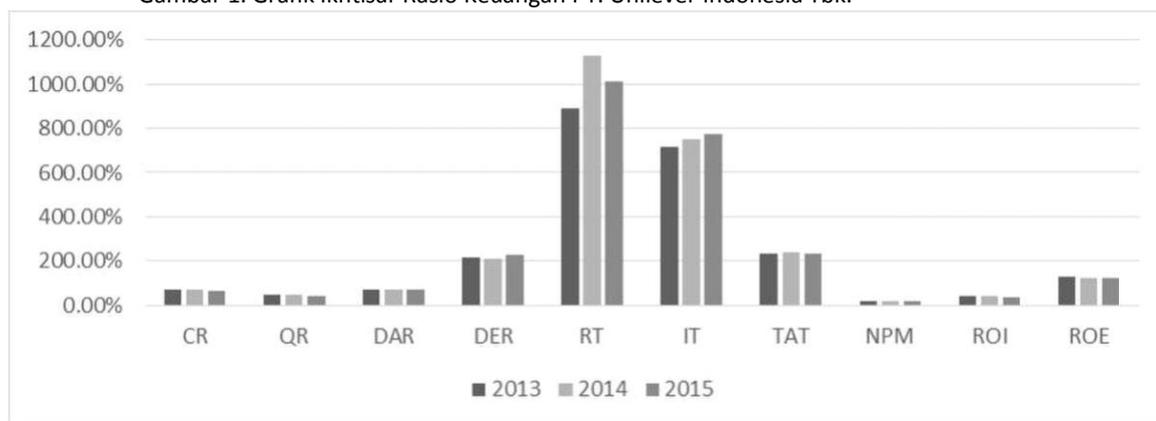
Dari tabel 8 diketahui bahwa rasio profitabilitas untuk margin laba bersih (net profit margin) pada tahun 2013 – 2015 sempat mengalami penurunan. Pada tahun 2015 terjadi penurunan angka rasio dari tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2013 dan 2014 tidak terjadi perubahan. Hal ini berarti margin laba bersih tidak berada dalam keadaan baik karena tidak ada peningkatan.

Adapun berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa rasio profitabilitas untuk hasil pengembalian investasi (return on investment) pada tahun 2013 – 2015 juga sempat mengalami penurunan. Pada tahun 2015 terjadi penurunan angka return on investment dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang diperoleh tahun 2015 sebesar 37%. Sedangkan tahun 2013 dan 2014 angka return on investment sama – sama sebesar 0,40. Hal ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang diperoleh tahun 2013 dan 2014 sebesar 40%.

Selanjutnya berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa rasio profitabilitas untuk hasil pengembalian ekuitas (return on equity) pada tahun 2013 – 2015 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan angka return on equity dari tahun sebelumnya menjadi 1,25. Sedangkan tahun 2015 angka return on equity kembali mengalami penurunan menjadi 1,21. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah dari modal sendiri perusahaan tahun 2015 mampu menghasilkan laba bersih sebesar 1,21 rupiah.

Berdasarkan tabel 1 – 10 dapat dibuat grafik ikhtisar rasio keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. tahun 2013 – 2015 sebagai berikut.

Gambar 1. Grafik Ikhtisar Rasio Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.



Sumber : Data diolah

SIMPULAN

1) Rasio Likuiditas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan current ratiopada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya nilai current ratio tahun 2013 – 2015 yang berarti bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utangnya. Meskipun sempat terjadi peningkatan pada tahun 2014, namun jumlah utang lancar yang ditanggung perusahaan masih lebih besar dibandingkan jumlah aset lancar.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan quick ratiopada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini

ditunjukkan dari rendahnya nilai quick ratio tahun 2013 – 2015 yang berarti bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya jika tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini juga diperparah dengan terjadinya penurunan pada tahun 2015 yang menunjukkan makin kurang mampunya perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Solvabilitas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dengan debt to asset ratiopada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari tingginya nilai debt to asset ratio tahun 2013 – 2015 yang berarti bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak atau jumlah aset yang dibiayai dengan utang semakin banyak. Hal ini juga diperparah dengan terjadinya peningkatan pada tahun 2015 yang menunjukkan makin banyaknya jumlah utang yang ditanggung perusahaan.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dengan debt to equity ratiopada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari tingginya nilai debt to equity ratio tahun 2013 – 2015 yang berarti bahwa jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) kepada perusahaan semakin besar atau sedikitnya pendanaan pemilik perusahaan yang dijadikan jaminan utang.

3) Rasio Aktivitas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio aktivitas yang diukur dengan receivable turn overpada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai receivable turn over tahun 2013 – 2015 yang cenderung meningkat. Ini artinya modal kerja yang ditanamkan perusahaan dalam piutang semakin rendah atau dengan kata lain suksesnya penagihan piutang yang dilakukan perusahaan.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio aktivitas yang diukur dengan inventory turn overpada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai inventory turn over tahun 2013 – 2015 yang cenderung meningkat. Ini artinya perusahaan sudah bekerja secara efisien dan likuid perusahaan sudah baik atau dengan kata lain tidak banyaknya barang persediaan yang ditahan perusahaan.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio aktivitas yang diukur dengan total assets turn overpada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai total assets turn over tahun 2013 – 2015 yang cenderung meningkat. Ini artinya jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan dari tiap rupiah aset yang dimiliki semakin banyak.

4) Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio profitabilitas yang diukur dengan net profit marginpada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai net profit margin tahun 2013 – 2014 yang tidak mengalami perubahan dan tahun 2015 yang mengalami penurunan. Ini berarti tidak adanya perubahan bahkan sempat menurun dari pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio profitabilitas yang diukur dengan return on investmentpada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai return on investment tahun 2013 – 2014 tidak mengalami perubahan dan tahun 2015 yang mengalami penurunan. Ini berarti tidak adanya perubahan bahkan sempat menurun dari hasil (return atas jumlah aset yang digunakan perusahaan).

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio profitabilitas yang diukur dengan return on equitypada tahun 2013 – 2015 dapat disimpulkan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai return on equity tahun 2013 – 2015 yang cenderung menurun. Ini berarti posisi pemilik perusahaan semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 2001, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : BPFE.
- Brigham, Eugene F dan Michael C Ehrhard, 2002, Financial Management (Theory and Practice) Tenth Edition, Thomson Learning Inc.
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianti, 2002, Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi) Edisi Revisi, Yogyakarta : YPKN.
- Fahmi, I. 2012. Analisis Laporan Keuangan Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Harahap, S. S. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jumingan. 2008. Analisis Laporan Keuangan Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2010. Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- R. Agus Sartono, 2001, Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi) Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : BPFE, Yogyakarta.
- Syahyunan. 2004. Manajemen Keuangan I Medan: Usu Press.
- Sutrisno, 2001, Manajemen Keuangan Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2003, Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, Dan Aplikasi) Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.